

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Keterampilan Guru dalam Penciptaan dan Pemeliharaan Kondisi Belajar yang Optimal untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 6 Blitar**

Kondisi belajar yang optimal sangat dibutuhkan oleh seorang guru jika menginginkan kegiatan pembelajaran berhasil dilaksanakan. Namun, kebanyakan yang terjadi adalah kondisi yang tidak sesuai yang diharapkan guru terjadi di kelasnya. Hal ini terjadi dikarenakan faktor kondisi dari siswanya maupun ruang kelasnya. Oleh karena itu, keterampilan guru dalam mengelola kelas sangat dibutuhkan dalam menghadapi kondisi-kondisi tersebut.

Keterampilan mengelola kelas yang dimiliki seorang guru sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan pembelajaran. Hari ini siswa dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya dimasa mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Itulah mengapa kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental, dan emosional siswa.<sup>1</sup>

John W. Santrock dalam Psikolog Pendidikan menjelaskan bahwa,

manajemen kelas yang efektif akan memaksimalkan kesempatan siswa belajar lebih baik. Manajemen kelas yang efektif

---

<sup>1</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 60-61

mempunyai dua tujuan, yaitu membantu siswa menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar dan mengurangi waktu siswa yang tidak diorientasikan pada tujuan, serta untuk mencegah siswa mengalami problem akademis dan emosional.<sup>2</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas, dengan manajemen kelas atau pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dapat membantu guru dalam mengoptimalkan kondisi belajar siswa. Pandangan lama mengatakan bahwa untuk mengelola kelas agar pembelajaran berjalan dengan baik, perlu ditegakkan aturan guna mengontrol perilaku siswa. Sementara pandangan baru mengatakan, untuk menciptakan kelas yang dinamis, pengelolaan kelas difokuskan kepada kebutuhan siswa guna mengembangkan hubungan dan kesempatan untuk menata diri.<sup>3</sup> Sehingga, dapat dikatakan bahwa tujuan dari mengelola kelas adalah untuk membuat pembelajaran berjalan dengan baik dan untuk menciptakan kelas yang dinamis.

Masalah pengelolaan kelas sangatlah kompleks. Kegagalan mengelola kelas berarti kegagalan guru dalam mengajar, sebaliknya keberhasilan mengelola kelas merupakan kesuksesan guru dalam mengajar. Keberhasilan guru menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas merupakan kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien serta menguntungkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.<sup>4</sup> Oleh karena itu keterampilan dalam penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar

---

<sup>2</sup> Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2013), hal. 109-111

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 109

<sup>4</sup> Nurtanio Agus P, "Mengelola Kelas Untuk Keberhasilan Proses Belajar Mengajar", *Manajemen Pendidikan* No. 01/Tri. II/April 2006 dalam <https://media.neliti.com/media/publications/113489-ID-mengelola-kelas-untuk-keberhasilan-prose.pdf> diakses pada 11 Oktober 2018 pukul 15.00 WIB

yang optimal perlu dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru dalam mengelola kelasnya. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal tersebut.

*Pertama*, kemampuan guru dalam menunjukkan sikap tanggapnya terhadap perhatian, keterlibatan, ketidakacuhan, dan keterlibatan siswa dalam tugas-tugas di kelas.<sup>5</sup> Dalam hal ini, guru perlu menempuh beberapa cara, yaitu memandang secara seksama, gerak dan sikap yang simpatik dalam langkah-langkah mendekati siswa, memberi pernyataan, dan reaksi terhadap gangguan atau kekacauan.

*Kedua*, kemampuan guru dalam memberikan perhatiannya pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik secara visual maupun verbal. Perhatian secara visual dapat ditunjukkan dengan mengalihkan pandangan dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain, baik kegiatan kelompok maupun individu. Sedangkan secara verbal, perhatian guru ditunjukkan dengan memberikan komentar, penjelasan, pertanyaan dan sebagainya terhadap aktivitas siswa.<sup>6</sup> Sehingga dengan kemampuan guru dalam memberikan perhatian kepada seluruh siswa menyebabkan siswa merasa bahwa apa yang dikerjakannya selalu diperhatikan oleh guru. Namun, selain memberikan perhatian kepada siswa, guru pun juga harus bisa menggugah perhatian siswa. Hal ini bisa dilakukan dengan menjelaskan beberapa peristiwa dan situasi

---

<sup>5</sup> Wiyani, *Manajemen Kelas...*, hal. 91

<sup>6</sup> *Ibid.*

yang terjadi, melontarkan pertanyaan, dialog, diskusi, menggunakan sarana audio visual dan juga kisah atau perumpamaan.<sup>7</sup>

*Ketiga*, kemampuan guru dalam memusatkan perhatian kelompok terhadap tugas-tugas yang dilakukan siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyiagakan siswa, yaitu dengan menciptakan situasi yang menarik atau menantang yang berkaitan dengan tugas yang dilakukan siswa. Selain itu juga dapat dilakukan dengan menuntut tanggung jawab siswa, yaitu dengan sikap tegas guru terhadap segala keputusan/kesepakatan yang telah dikomunikasikan kepada siswa.<sup>8</sup>

*Keempat*, kemampuan guru dalam memberikan petunjuk yang jelas, singkat dan mudah dimengerti siswa dalam pelajaran. Sehingga dalam hal ini, siswa tidak kebingungan dan kondisi belajarpun dapat dioptimalkan.

*Kelima*, kemampuan guru dalam memberikan teguran apabila terjadi tingkah laku siswa yang mengganggu kelas atau kelompok dalam kelas. Teguran yang digunakan guru haruslah tegas dan jelas tertuju pada siswa yang menyimpang atau mengganggu, tidak kasar dan menyakitkan serta tidak mengejek dan tidak bersifat berlebih-lebihan yang berkepanjangan. Teguran yang diberikan bisa berupa kata-kata ataupun isyarat.

*Keenam*, kemampuan guru dalam memberikan penguatan terhadap siswa yang sering mengganggu kemudian menegurnya, tapi juga ketika suatu saat siswa tersebut bertingkah laku yang baik. Sehingga siswa tersebut

---

<sup>7</sup> Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: CESMID, 2008), hal. 58-59

<sup>8</sup> Wiyani, *Manajemen Kelas...*, hal. 92

mengerti sikap yang seharusnya dan tidak seharusnya ia lakukan ketika pelajaran sedang berlangsung.<sup>9</sup>

Faktor kondisi lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektifitas pembelajaran. Dengan kondisi lingkungan belajar yang kondusif, memungkinkan siswa untuk menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar dan mengurangi aktifitas-aktifitas yang tidak terlalu berorientasi pada tujuan pembelajaran. Selain itu, dengan kondisi lingkungan belajar yang kondusif bisa membantu siswa terhindar dari hal-hal yang dapat mengganggu kelancaran kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, jika kondisi belajar yang optimal dapat tercipta dan terpelihara, efektifitas pembelajaran pun dapat tercapai.

Keterampilan dalam penciptaan kondisi belajar optimal yang dilakukan oleh guru Fiqih di MTs Negeri 6 Blitar adalah dengan melakukan interaksi terlebih dahulu dengan siswa untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Hal yang dilakukan guru Fiqih salah satunya adalah dengan menggunakan metode cerita terlebih dahulu sebelum masuk ke materi yang akan dibahas. Cerita yang disampaikan oleh guru Fiqih adalah cerita mengenai kehidupan sehari-hari yang kemudian dikaitkan dengan tema pembelajaran dan dilanjutkan dengan penyampaian materi pembelajaran.

Penjelasan hasil penelitian diatas juga mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lutfiyah dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas untuk Meningkatkan

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 93-97

Kualitas Pembelajaran di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2016/017”, bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal adalah dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman, menerapkan pembelajaran yang santai namun tetap aktif dan guru bersemangat saat mengajar. Sehingga guru dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan maksimal. Selain itu, untuk membangkitkan minat belajar siswa, guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.<sup>10</sup>

Hasil penelitian dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khuzainur Rohmah dengan judul “Strategi Pengelolaan Kelas yang Dilakukan Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kabupaten Blitar” pun juga menjelaskan bahwa, untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal guru tidak langsung menyampaikan materi pelajaran, namun mengadakan suatu interaksi dalam upaya menyiapkan siswa untuk belajar. Sehingga ketika pelajaran dimulai, siswa sudah benar-benar memperhatikan apa yang disampaikan guru.<sup>11</sup>

Selain memberikan cerita-cerita yang menarik untuk membangun suasana yang hangat dan antusias pada diri siswa, guru Fiqih sebelum memulai pembelajaran menanyakan kabar dan mengabsen siswanya. Dengan

---

<sup>10</sup> Lutfiyah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 105

<sup>11</sup> Khuzainur Rohmah, *Strategi Pengelolaan Kelas yang Dilakukan Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kabupaten Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 88

menanyakan kabar, anak didik akan merasa diperhatikan oleh guru dan ikatan emosional antara guru dengan siswa pun dapat terbangun.

Hal tersebut juga memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Hasanah dengan judul “Pelaksanaan Pengelolaan kelas pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah tsanawiyah Al-Kautsar Depok” bahwa, sebelum proses belajar mengajar berlangsung, guru fiqih selalu mengabsen kehadiran siswa dan ketika ada siswa yang absen guru menanyakan sebabnya. Hal ini dilakukan guru fiqih sebagai salah satu bentuk perhatian guru pada siswa dan untuk melihat kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.<sup>12</sup>

Sedangkan untuk mempertahankan kondisi belajar optimal, guru Fiqih membuat suasana belajar yang nyaman, santai tapi serius melalui pendekatan-pendekatan dan beberapa metode yang dimodifikasi yang telah dikuasai guru. Agar kondisi belajar tetap berjalan optimal, guru Fiqih memberikan pendekatan-pendekatan kepada siswa berupa pemberian perhatian dan sikap tanggap ketika siswa ada yang hilang fokus atau berperilaku yang bersifat mengganggu. Selain itu juga dengan mengajukan beberapa pertanyaan atau kuis kepada siswa di tengah-tengah pembelajaran. Pemberian nasehat dan teguran juga dilakukan oleh guru untuk mempertahankan kekondusifan suasana belajar di kelas.

---

<sup>12</sup> Nur Hasanah, *Pelaksanaan Pengelolaan Kelas pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al-Kautsar Depok*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 66

Berdasarkan penjelasan di atas, guru Fiqih di MTs Negeri 6 Blitar dalam menggunakan keterampilannya menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran sudah cukup baik. Dengan menciptakan interaksi antara guru dan siswa sebelum proses pembelajaran dan penggunaan variasi metode yang dikuasai guru Fiqih, pembelajaran bisa berjalan cukup kondusif walaupun guru Fiqih tidak menggunakan media audio-visual untuk kelas yang berada di lab komputer. Hal ini dikarenakan guru Fiqih lebih memilih metode yang lebih dikuasainya yang telah dimodifikasi serta dengan pendekatan-pendekatan berupa perhatian dan sikap tanggap guru Fiqih terhadap siswa.

#### **B. Keterampilan Guru dalam Pengembalian Kondisi Belajar yang Optimal untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 6 Blitar**

Ketika pembelajaran berlangsung, banyak sekali siswa di sekolah dari berbagai tingkatan yang merasa bosan, mengantuk, malas belajar dan lain-lain yang menimbulkan penyimpangan perilaku yang dapat mengganggu proses kegiatan belajar mengajar. Untuk mengatasi gangguan-gangguan tersebut, seorang guru haruslah mampu mengembalikan kondisi belajar siswa agar tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Mengelola kelas adalah penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif, artinya seorang guru harus menyediakan kondisi baik fisik maupun sosioemosional, sehingga siswa merasakan nyaman dan aman. Dalam arti lain, esensi mengelola kelas adalah



menyediakan atau menciptakan kondisi fisik, sosioemosional, serta melakukan tindakan korektif terhadap tingkah laku menyimpang yang akan merusak kenyamanan dan keamanan belajar mengajar.<sup>13</sup>

Pengembalian kondisi belajar yang optimal merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki seorang guru, terlebih ketika kegiatan pembelajaran di kelasnya tidak berjalan kondusif. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam merespons gangguan berkelanjutan yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran. Hal ini dilakukan agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.<sup>14</sup>

Kondisi belajar yang optimal merupakan kondisi dimana kelas tersebut berjalan secara menyenangkan. Dengan kondisi kelas yang menyenangkan, siswa dapat mengembangkan kemampuannya. Kondisi kelas yang menyenangkan merupakan indikator keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang berhasil merupakan syarat dari pembelajaran yang efektif.<sup>15</sup> Oleh karena itu, agar kondisi kelas bisa berjalan dengan menyenangkan, selain dengan mengendalikan suasana belajar, guru juga harus mampu mengembalikan kondisi belajar ketika kondisi belajar tidak lagi

---

<sup>13</sup> Didi Supriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 163

<sup>14</sup> Wiyani, *Manajemen Kelas...*, hal. 97

<sup>15</sup> Nurtanio Agus P, “*Mengelola Kelas Untuk Keberhasilan Proses Belajar Mengajar*”, *Manajemen Pendidikan* No. 01/Tri. II/April 2006 dalam <https://media.neliti.com/media/publications/113489-ID-mengelola-kelas-untuk-keberhasilan-prose.pdf> diakses pada 11 Oktober 2018 pukul 15.00 WIB

kondusif dengan cara memperbaiki tingkah laku siswa yang terus menimbulkan gangguan.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk perbaikan tingkah laku siswa yang terus menerus menimbulkan gangguan yaitu *pertama*, dengan memodifikasi perilaku. Dalam hal ini, guru menganalisis terlebih dahulu perilaku siswa yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi perilaku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan (*reinforcement*) secara sistematis.<sup>16</sup>

B.F. Skinner menggambarkan tingkah laku manusia sebagai hasil dari lingkungan. Jika lingkungan dapat dikontrol melalui *reinforcement*, maka tingkah laku manusia dapat dibentuk dan diubah. Sehingga, jika guru dapat mengontrol lingkungan kelas, maka tingkah laku siswa pun dapat diubah.<sup>17</sup> Penanggulangan atau perbaikan tingkah laku ini dilakukan apabila guru bermaksud menguatkan tingkah laku siswa yang baik dan/atau menghilangkan tingkah laku siswa yang kurang baik.<sup>18</sup> Misal dengan memberikan contoh perilaku yang baik atau diberikannya *reward* berupa pujian bagi yang berperilaku baik dan pemberian *punishment* berupa teguran halus untuk siswa yang menimbulkan gangguan.

*Kedua*, dengan pendekatan pemecahan masalah kelompok yang dapat dikerjakan oleh guru sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi masalah

---

<sup>16</sup> Wiyani, *Manajemen Kelas...*, hal. 98

<sup>17</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), hal. 271-272

<sup>18</sup> Supriadie, *Komunikasi Pembelajaran...*, hal. 172

pengelolaan kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperlancar tugas-tugas dan memelihara kegiatan-kegiatan kelompok. Atau dengan kata lain, kelompok dimanfaatkan dalam membantu memecahkan masalah bersama, terutama melalui diskusi kelompok.

*Ketiga*, dengan menemukan dan memecahkan perilaku yang menimbulkan masalah. Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan perilaku yang dapat menimbulkan masalah dengan mengetahui sebab-sebab dasar yang mengakibatkan ketidakpatutan perilaku tersebut serta berusaha untuk menemukan pemecahannya.<sup>19</sup>

Selain ketiga hal tersebut, guru juga bisa dengan melakukan pendekatan penciptaan iklim sosioemosional. Pendekatan ini digunakan ketika sasaran dari tindakan guru adalah peningkatan hubungan antar pribadi guru dengan siswa atau siswa dengan siswa.<sup>20</sup> Menurut Rogers William, pengajar perlu bersifat tulus terhadap siswanya, menerima dan menghargai siswa sebagai manusia serta memahami siswa dari sudut siswa itu sendiri. Adapun Rudolf Dreikurs menekankan pentingnya proses suasana dalam kelas yang demokratis. (*Democratic Classroom Processes*).<sup>21</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa guru Fiqih di MTs Negeri 6 Blitar dalam mengembalikan kondisi belajar yang optimal untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran adalah dengan

---

<sup>19</sup> Wiyani, *Manajemen Kelas...*, hal. 98

<sup>20</sup> Supriadie, *Komunikasi Pembelajaran...*, hal. 172

<sup>21</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 97

melakukan pendekatan secara individu terlebih dahulu dengan siswa. Hal ini dilakukan untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dengan siswa dan untuk menciptakan suasana kelas yang beriklim sosio-emosional serta demokratis. Ketika terdapat siswa yang sering mengganggu kelancaran proses pembelajaran, guru Fiqih tidak langsung menghukum siswa tersebut melainkan mendekati siswa tersebut dan memberikan pertanyaan. Selain itu, guru Fiqih juga memberikan motivasi-motivasi untuk membangkitkan semangat siswa belajar dan mendorong siswa mengikuti pembelajaran dengan tenang, menggunakan *reinforcement* berupa *reward* seperti pujian bagi siswa yang tertib dan tidak mengganggu pembelajaran serta *punishment* seperti teguran, nasehat, dan hukuman mendidik bagi siswa yang masih bisa diatasi serta diserahkan ke BK bagi siswa yang sudah melewati batas atau yang sudah sulit diatur walau sudah diberi hukuman yang sifatnya mendidik. Namun, jika di dalam kelas ada gangguan dalam diri anak didik sendiri seperti kesulitan dalam memahami materi, guru mendekatinya dan menanyakan mana yang tidak bisa. Kemudian guru Fiqih menjelaskan kembali atau memberikan arahan pada siswa tersebut.

Penjelasan hasil penelitian di atas juga mendukung dan memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irfan Rozaki dengan judul “Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Fiqh Siswa Kelas VIII di MTsN Gondangrejo Karanganyar Tahun Pelajaran 2017/018”, bahwa ketika siswa ada yang menimbulkan gangguan, guru melakukan kontak mata dengan gerakan isyarat untuk menenangkan siswa

tersebut. Ketika siswa tersebut masih menimbulkan gangguan, guru mendekatinya dan menegurnya bahkan memberikan hukuman yang mendidik untuk siswa tersebut. Hukuman tersebut berupa membaca materi maupun mengerjakan soal yang diberikan guru.<sup>22</sup>

Selain itu, dalam hasil penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Nur Hasanah dengan judul “Pelaksanaan Pengelolaan Kelas pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al-Kautsar Depok”, menjelaskan bahwa dalam menghadapi siswa yang menimbulkan gangguan hal pertama yang dilakukan bukan langsung menghukum siswa, melainkan memberikan teguran. Namun ketika terus menimbulkan gangguan, guru memberikan tugas tertentu pada siswa tersebut agar tidak mengganggu proses pembelajaran dan menimbulkan efek jera. Tak lupa pula guru Fiqih selalu memberikan motivasi kepada siswa agar selalu semangat dalam belajar.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapatlah diketahui bahwa ketika terjadi gangguan berkelanjutan yang disebabkan oleh siswa, guru tidaklah langsung menghukum siswa. Namun, ketika gangguan berkelanjutan guru memberikan hukuman yang mendidik, seperti memberikan pertanyaan-pertanyaan pada siswa tersebut atau memberikan tugas pada siswa tersebut.

Selain itu, ketika kondisi kelas tidak berjalan kondusif dan terdapat siswa yang mengganggu jalannya proses pembelajaran, guru Fiqih di MTs

---

<sup>22</sup> Irfan Rozaki, *Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Fiqh Siswa Kelas VIII di MTsN Gondangrejo Karanganyar Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Surakarta: Skripsi Tidak Dierbitkan, 2017), hal. 71

<sup>23</sup> Nur Hasanah, *Pelaksanaan Pengelolaan Kelas pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al-Kautsar Depok*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 65

Negeri 6 Blitar mencari penyebab timbulnya gangguan pada siswa terlebih dahulu dengan melakukan pendekatan dan komunikasi yang baik sebelum menentukan tindakan apa yang akan guru Fiqih lakukan. Sehingga hal tersebut tidak akan membuat ikatan sosio-emosional guru dan siswa menjadi merenggang karena kesalahan guru yang terlalu cepat mengambil keputusan tanpa mengetahui penyebabnya.

Hal tersebut juga sesuai dengan jurnal oleh Siti Yumnah yang berjudul “Strategi dan Pendekatan Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran”, bahwa usaha dalam menghentikan tingkah laku yang menyimpang, seorang guru dapat melakukan identifikasi masalah dengan jalan berusaha memahami dan menyelidiki penyimpangan tingkah laku siswa yang mengganggu kelancaran proses belajar mengajar di kelas. Setelah itu guru memberikan teguran dan bimbingan serta pengarahan-pengarahan agar tercipta tingkah laku siswa yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar.<sup>24</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, ketika menghadapi kondisi kelas yang tidak berjalan kondusif, seorang guru jangan lah langsung menghukum siswa tersebut. Melainkan guru haruslah mengidentifikasi masalah yang terjadi pada siswa tersebut dengan melakukan pendekatan pada siswa. Dengan melakukan pendekatan pada siswa, hal tersebut dapat membantu guru dalam membangun suasana yang hangat dan demokratis yang mana telah terganggu sebelumnya dikarenakan adanya gangguan dari siswa. Selain itu

---

<sup>24</sup> Siti Yumnah, “*Strategi dan Pendekatan Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran*”, Jurnal Studi Islam Vol. 13 No.1 April 2018 dalam <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/download/3196/2371/> diakses pada 21 Maret 2019 pukul 16.36 WIB

juga bisa membantu guru menentukan tindakan apa yang akan dilakukan. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh guru Fiqih di MTs Negeri 6 Blitar ini sudah cukup baik.

### **C. Keterampilan Guru dalam Mengatur Ruang Belajar di Kelas untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Siswa Mata Pelajaran Fiqih di Mts Negeri 6 Blitar**

Secara fisik, pengelolaan kelas berupa penataan ruang kelas. Kelas sebagai lingkungan belajar siswa merupakan aspek dari lingkungan yang harus diorganisasikan dan dikelola secara sistematis. Lingkungan ini harus diawasi, agar kegiatan belajar mengajar dapat terarah dan menuju pada sasaran yang dikehendaki.<sup>25</sup> Oleh karena itu, penataan/pengaturan ruang kelas sangatlah berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran.

Terdapat dua hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatur ruang belajar, yaitu menata lingkungan fisik kelas dan menciptakan lingkungan positif untuk pembelajaran.

*Pertama*, menata lingkungan fisik kelas. Lingkungan fisik kelas yang baik, akan memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran. Tak hanya sekedar menata barang-barang yang ada, tapi juga diarahkan untuk memfasilitasi ruang gerak guru maupun siswa, memudahkan guru dalam melakukan kontrol terhadap siswa, memfasilitasi akses guru maupun siswa dalam melakukan kontrol aktivitas, serta memberikan kemudahan siswa mengikuti proses pembelajaran yang dipresentasikan oleh guru. Selain itu,

---

<sup>25</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 71

penataan gaya menata kelas pun juga bisa dilakukan agar kejenuhan tidak menghampiri dan bisa mendukung aktivitas kelas.<sup>26</sup>

*Kedua*, menciptakan lingkungan positif untuk pembelajaran. Untuk bisa menciptakan lingkungan positif di dalam kelas, guru harus mampu membentuk suasana kondusif dan menyenangkan dalam belajar berupa kemampuan guru dalam menciptakan, mengendalikan dan mengembalikan suasana belajar yang optimal.<sup>27</sup> Karena hal ini bisa mempengaruhi kondisi psikis siswa yang meliputi minat, keantusiasan siswa dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Pengaturan ruang kelas ini, tak hanya melibatkan guru dan wali kelas saja. Namun, adanya keterlibatan kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai manajer juga mempengaruhi keberhasilan dalam pengelolaan kelas. Kepala sekolah sebagai manajer mempunyai peran yang menentukan dalam pengelolaan sekolah. Berhasil tidaknya tujuan sekolah dapat dipengaruhi dari bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengontrol).<sup>28</sup>

Sebagai kepala sekolah/madrasah di MTs Negeri 6 Blitar dalam menjalankan fungsinya sebagai seorang manajer, kepala madrasah telah

---

<sup>26</sup> Didi Supriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran...*, hal. 172

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 176-181

<sup>28</sup> Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 16



menjalankan sebagaimana fungsinya dalam usahanya membantu mengelola kelas yang dilakukan oleh wali kelas dan guru pelajaran. Hal itu berupa adanya pembuatan DIR yang dilakukan oleh tiap wali kelas di awal dan di akhir tahun pelajaran guna mengetahui kondisi fisik kelas seperti apa. Selain itu dengan mengadakan kontroling kebersihan kelas yang dilakukan kepala sekolah dan guru-guru piket setiap paginya juga dilakukan. Pengadaan lomba kebersihan dan keindahan kelas yang dapat membantu membangun kreatifitas para siswa dan kedekatan antara wali kelas dengan siswa pun juga dilakukan. Karena bagaimanapun, keadaan kelas yang rapi dan bersih adalah hal yang harus terpenuhi guna membantu penyediaan lingkungan fisik yang nyaman bagi siswa.

Sedangkan guru Fiqih di MTs Negeri 6 Blitar dalam mengatur ruang kelasnya yang pertama dilakukan adalah mengecek kebersihan kelas. Sebelum pembelajaran dimulai guru Fiqih mengecek kebersihan kelasnya terlebih dahulu dan menyuruh siswa-siswanya membersihkan kelas jika kotor dan tidak rapi. Karena dengan kelas yang bersih dan rapi akan membuat siswa lebih nyaman dalam belajar.

Hal tersebut juga memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lutfiyah dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017”, bahwa guru di SMPN 2 Sumbergempol selalu memelihara kebersihan dan keindahan

semua barang yang ada di kelas. Sehingga ruang kelas menjadi nyaman pada saat proses pembelajaran.<sup>29</sup>

Hasil penelitian terdahulu lain yang dilakukan oleh Khuzainur Rohmah dengan judul “Strategi Pengelolaan Kelas yang Dilakukan Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kabupaten Blitar”, juga menjelaskan bahwa mengatur ruangan kelas dengan cara memelihara kebersihan kelas akan dapat membantu kegiatan belajar mengajar berjalan dengan kondusif. Karena dengan kelas yang bersih akan membuat siswa lebih konsentrasi dalam belajar dan membuat siswa merasa nyaman dalam mengikuti pelajaran.<sup>30</sup>

Jika belajar dalam kondisi kelas yang semrawut, berantakan, kumuh, kotor, tidak rapi, dan tidak teratur akan membuat peserta didik tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar.<sup>31</sup> Hal tersebut juga telah diungkapkan oleh beberapa siswa yang peneliti wawancarai mengenai kondisi kelas yang nyaman bagi siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bahwa yang paling nyaman adalah kelas yang bersih dan rapi, apalagi memiliki fasilitas yang lengkap dengan kelas yang luas.

Beberapa wali kelas yang peneliti wawancarai juga mengatakan hal demikian. Untuk membuat kelas menjadi tempat yang nyaman, wali kelas

---

<sup>29</sup> Lutfiyah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 105

<sup>30</sup> Khuzainur Rohmah, *Strategi Pengelolaan Kelas yang Dilakukan Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kabupaten Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 107

<sup>31</sup> Wiyani, *Manajemen Kelas...*, hal. 131

pun turut membantu siswa dalam menghias kelas agar terlihat lebih indah. Selain itu, pengaturan tempat duduk pun tak luput dari wali kelas. Pengaturan tempat duduk pun ada yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan ada yang membebaskan siswa untuk memilih tempat duduk dengan siapa serta formasi tempat duduknya tergantung dengan kebutuhan atau metode pada saat pembelajaran.

Hal tersebut juga memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khuzainur Rohmah dengan judul “Strategi Pengelolaan Kelas yang Dilakukan Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kabupaten Blitar”, bahwa dalam penataan tempat duduk siswa, guru tidak hanya menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan, tapi juga dari segi kondisi siswa baik fisik maupun psikis siswa.<sup>32</sup>

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar mengemukakan bahwa beberapa bentuk formasi tempat duduk dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Apabila pengajaran itu akan ditempuh dengan diskusi, maka formasi tempat duduknya bisa melingkar. Jika pengajaran ditempuh dengan metode ceramah, tempat duduk sebaiknya berderet memanjang ke belakang.<sup>33</sup>

Namun, dalam formasinya sendiri, wali kelas yang peneliti wawancarai memilih formasi kelas tradisional. Hal ini dikarenakan kondisi

---

<sup>32</sup> Khuzainur Rohmah, *Strategi Pengelolaan...*, hal. 98

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 205

fisik kelas yang khusus dari kelas-kelas lainnya, sehingga untuk formasi tempat duduk yang bermacam-macam tidak bisa dilakukan. Seperti kelas 8.1 yang kelasnya berada di laboratorium, kelas 8.4 yang tempat duduknya masih lesehan, kelas 8.6 yang bentuk kelasnya memanjang dan dindingnya dari triplek. Sedangkan untuk kelas-kelas lainnya seperti kelas 9.4 yang merupakan kelas paling indah dan kreatif memilih formasi tradisional karena menyesuaikan keinginan siswa dan untuk memudahkan guru pelajaran yang ingin membuat formasi yang lain ketika pembelajaran mereka berlangsung. Selain itu, wali kelas juga memberlakukan rolling tempat duduk untuk menghindari kejenuhan ketika belajar.

Sedangkan guru Fiqih sendiri dalam penataan/pengaturan tempat duduk tergantung dengan strategi dan metode yang digunakan. Selain itu, juga dengan melihat kondisi ruang kelas siswa. Seperti kelas 8.1 yang berada di kelas lab komputer, karena tempat duduknya tidak bisa diubah formasinya, guru hanya merolling siswa nya saja. Untuk kelompok an, guru memanfaatkan sudut-sudut ruang kelas untuk dibuat kelompok kecil. Sedangkan untuk kelas 8.4 yang berada di kelas lesehan, guru juga hanya menggunakan sistem rolling tempat duduk anak serta diskusi dengan teman depan-belakangnya karena keterbatasan tempat duduk siswa. Begitu juga untuk kelas 8.6 hanya menggunakan sistem rolling tempat duduk siswa serta diskusi dengan teman yang ada didepan-belakangnya karena tidak cukup luasnya ruangan kelas. Sedangkan untuk kelas normal lainnya seperti kelas 9.4, guru fiqih menyesuaikan dengan kebutuhan saat itu.

Oleh karena itu, dengan adanya pengaturan ruang kelas berupa pemeliharaan ruang kelas yang rapi dan bersih serta formasi tempat duduk yang diubah-ubah atau sesuai dengan kondisi dan kebutuhan akan membuat siswa merasa nyaman dan tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran. Siswa pun dapat belajar dengan lebih semangat sehingga materi yang disampaikan pun lebih mudah dipahami dan tugas-tugas yang dikerjakan pun jadi cepat selesai. Dengan begitu, guru pun bisa mengelola kelasnya dengan baik dan efektifitas pembelajaran pun juga tercapai.